

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan ekonomi dunia memiliki dampak yang besar bagi kegiatan ekonomi di Indonesia, tidak terkecuali bagi sektor jasa keuangan. Seluruh lembaga keuangan baik bank maupun non bank dituntut pula untuk mengikuti perkembangan yang ada. Hal ini menimbulkan persaingan yang semakin ketat. Nasrullah dalam Fauzi (2012) memaparkan terbitnya Undang-Undang No. 10/1998 tentang Perbankan, yang merupakan penyempurnaan dari Undang-Undang No. 7/1992, memicu perkembangan perbankan syariah. Undang-Undang yang memberi peluang diterapkannya *Dual Banking System* dalam perbankan nasional ini dengan cepat telah mendorong dibukanya divisi syariah di sejumlah bank konvensional dan berdampak pada semakin ketatnya persaingan.

Meningkatkan kinerja keuangan merupakan salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh oleh bank dalam rangka memenangkan persaingan. Peningkatan kinerja keuangan mempunyai dampak yang luar biasa kepada usaha menjaga kepercayaan nasabah agar tetap setia menggunakan jasanya. Prinsip utama yang harus dikembangkan oleh bank syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah kemampuan bank syariah dalam melakukan pengelolaan dana. (Wahyudi: 2005)

Pengukuran kinerja keuangan bank *syari'ah* dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan. Namun, menurut Rifa'i (2013),

Fauzi (2012), Chaerunnisa (2011), Damayanti (2012), Damastuti (2010) bahwa melakukan analisa kinerja keuangan dengan kondisi laporan keuangan bank syari'ah seperti saat ini belum mampu melakukan analisa kinerja keuangan bank syari'ah secara tepat. Triyuwono (2006:3) memaparkan ketidakmampuan akuntansi mengakomodasi dan merefleksikan realitas bisnis yang semakin kompleks berakar dari sifat egoisme. Laporan bank syari'ah yang ada saat ini lebih memperhatikan kepentingan *stakeholders* (pemilik modal) saja. Selanjutnya sifat egois merasuk ke dalam cara berfikir dan pengambilan keputusan pengguna.

Triyuwono (2006:29-30) menjelaskan tentang dua aliran pemikiran akuntansi syariah, yaitu Akuntansi Syariah Praktis dan Akuntansi Syariah Filosofis-Teoritis. Di Indonesia akuntansi syariah praktis diterapkan pada perbankan syariah sebagaimana termuat dalam PSAK No.59 Tahun 2002 tentang Perbankan Syariah. Akuntansi Syariah ini terbatas pada akuntansi yang dibutuhkan oleh lembaga-lembaga keuangan Islam, yang pada dasarnya bentuk akuntansinya sama dengan akuntansi modern. Harahap (2003), Triyuwono (2002), Hameed (2000) dan Hudaib (2001), serta Ratmono dalam Mulawarman (2006:11) menilai bahwa PSAK No.59 masih mengadopsi akuntansi konvensional, penuh nilai kapitalisme dan sekularisme, dan lemah dalam tataran epistemologisnya, sehingga perlu didekonstruksi.

Setelah diperbaharui pada PSAK No.101 Tahun 2007, menurut (Rifa'i:2012 dan Saputro:2010), jika ditinjau secara seksama PSAK 101 Akuntansi Syari'ah pun tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik bank syari'ah, karena hanya memuat sejumlah elemen laporan keuangan sebagaimana

elemen dalam laporan keuangan bank konvensional, ditambah dengan beberapa laporan, seperti laporan perubahan dana investasi terikat, sumber penggunaan dana zakat dan penggunaan dana *qardhul hasan*. Ini tentu berbeda dengan kajian pada tingkat filosofis-teoritis yang mencoba mencari bentuk khas Akuntansi Syariah untuk perusahaan (tidak terbatas pada bank syariah).

Baydoun dan Willet (1994) dalam Mulawarman (2006:19) mendesain laporan keuangan yang memuat unsur-unsur *cashflow statement*, *current value balance sheet* dan *value added statement*, yang dinamakan *Islamic Corporate Report* (ICR). VAS (*Value Added Statement*) sebagai pengganti laba rugi (*income statement*) untuk mengimplementasi akuntansi syariah agar sesuai prinsip *social accountability* dan *full disclosure*. Ratmono (2004) juga menyusun Islamic Value sebagai laporan tambahan bagi perusahaan yang memasukkan VAS dalam laporan tersebut.

Menurut Hameed dan Yaya (2003) dalam Mulawarman (2006:20) ICR belum cukup memadai sebagai bentuk informasi akuntansi yang Islami. VAS hanya fokus pada pendistribusian dan belum terdapat ruang bagi pertimbangan halal (halal dalam sifat dasar sumber daya dan halal dalam proses akuisisinya). Muhammad (2002:139) menambahkan, bahwa dari sudut transparansi, laporan nilai tambah adalah jelas transparan bagi pemilik modal maupun para buruh. Namun, transparan saja belum bisa dijadikan tolok ukur bagi model akuntansi yang islami. Menurut Triyuwono (2002) dalam Mulawarman (2009), akuntabilitas Laporan nilai tambah juga belum berdasarkan *enterprise theory*. Mulawarman (2006) juga melihat pencatatan sumber daya (*sources*) untuk penentuan dan

pendistribusian nilai tambah belum memberikan kepastian reduksi riba (*interest*). Sehingga Mulawarman (2006) kemudian mengusulkan laporan nilai tambah syariah (*Syari'ate Value Added Statement*) sebagai perluasan dari VAS.

Kaitannya dengan kinerja keuangan bank syariah, dengan belum dimasukkannya laporan nilai tambah sebagai tambahan laporan laba-rugi dalam laporan keuangan bank syariah, maka selama ini analisis kinerja keuangan bank syariah belum menunjukkan hasil yang tepat (Wahyudi:2005). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kinerja keuangan Perbankan Syariah dengan pendekatan laba-rugi dan nilai tambah.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, variabel yang diuji untuk melihat kinerja keuangan bank syariah yaitu rasio ROA, ROE, dan rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif oleh Wahyudi (2005) pada Bank Syari'ah Mandiri tahun 2003-2004; ROA, ROE, dan LBAP, NPM dan BOPO oleh Rifa'i (2012) pada Bank Umum Syariah yang teraftar di BI tahun 2008-2010, Damastuti (2010) pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang tahun 2007-2010, dan Fauzi (2012) pada Bank Syariah di Indonesia tahun 2003-2010; ROA, ROE, LBAP oleh Chaerunnisa dan Sussanto (2011) pada Bank Mandiri Syariah periode Januari 2006-November 2009; ROA, ROE, LBAP, NPM oleh Siagian (2011) pada BRI Syariah tahun 2008-2010; ROA, ROE, NPM, REO oleh Damayanti (2012) pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Tasikmalaya tahun 2007-2011; ROA, ROE, LBAP oleh Kartika dan Kristianto (2013) pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2005-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan (ROA, ROE, LBAP, NPM, dan

REO) terdapat perbedaan yang signifikan antara *Income Statement* dan *Value Added*, sedangkan pada rasio BOPO antara *Income Statement* dan *Value Added* tidak terdapat perbedaan. Akan tetapi bila dilihat secara keseluruhan tingkat profitabilitas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *Income Statement* dan *Value Added*.

Penelitian ini menggunakan variabel yang sama dengan variabel-variabel pada penelitian sebelumnya yaitu ROA, ROE, LBAP, NPM. Rasio yang diambil mempertimbangkan penghitungan rasio yang menggunakan laporan income statement, VAS dan SVAS.

Objek yang diambil yaitu pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) Bhakti Haji Malang. Menurut Hamdan dan Wijaya (2006) Industri BPR secara makro dinilai Bank Indonesia dalam kondisi cukup baik, karena hampir seluruh BPR menunjukkan kinerja yang baik. Hamdan dan Wijaya (2006) juga memaparkan bahwa rasio likuiditas, solvabilitas BPR Syariah relatif lebih baik dibanding BPR Konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penilaian Kinerja Keuangan BPRS dengan Pendekatan *Income Statement*, *Value Added Statement* (VAS) dan *Syari’ate Value Added Statement* (SVAS) (Studi Pada BPRS Bhakti Haji Malang)”**

1.2 Rumusan Masalah

Guna mempertajam tujuan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini nantinya maka sebagai penegas dari latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan atas kinerja keuangan BPRS Bhakti Haji Malang berdasarkan pendekatan *Income Statement*, *Value Added Statement* (VAS) dan *Syari'ate Value Added Statement* (SVAS) secara keseluruhan?”.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menilai kinerja keuangan BPRS jika dihitung dengan pendekatan *Income Statement*, *Value Added Statement* (VAS) dan *Syari'ate Value Added Statement* (SVAS) dan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai perbandingan kinerja keuangan BPRS jika dihitung dengan pendekatan *Income Statement*, *Value Added Statement* (VAS) dan *Syari'ate Value Added Statement* (SVAS) dilihat dari rasio ROA, ROE, LBAP, dan NPM.

Manfaat Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan penulis khususnya mengenai analisis kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan *Income Statement*, *Value Added*

Statement (VAS) dan Syari'ate Value Added Statement (SVAS).

b. Bagi BPRS

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan tentang pentingnya menambahkan Laporan Nilai Tambah dalam elemen laporan keuangan yang diterbitkan.

c. Bagi Masyarakat Umum

Dapat menambah khasanah keilmuan dan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengetahui kinerja keuangan BPRS.

